

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Cerdas dan berperilaku baik merupakan tujuan utama pendidikan (Thomas Lickona, 1991). Anas Salahudin (2013) menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses yang terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi individu, baik dari segi intelektual, emosional, maupun sosial. Secara umum, pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan individu agar dapat berfungsi secara efektif dalam masyarakat. Proses ini melibatkan interaksi antara guru dan siswa dalam berbagai konteks, termasuk di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Menurut Lickona (1991) pendidikan karakter adalah metode pendidikan yang bertujuan untuk membangun karakter siswa. Pendidikan karakter melibatkan tiga unsur dasar: mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Ketiga unsur ini saling terkait dan berkontribusi dalam menciptakan individu yang berkarakter baik. Pendidikan karakter merupakan bagian penting dari pendidikan karena membantu siswa memahami prinsip moral dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut pandangan Azzet (2011) menyatakan bahwa siswa sekolah dasar (SD) adalah anak-anak berusia antara enam hingga dua

belas tahun. Selama masa sekolah, siswa mulai berinteraksi lebih dekat dengan lingkungan mereka. Mereka belajar dan berkembang melalui interaksi dengan teman sebaya, pendidik, dan anggota keluarga. Siswa SD sedang dalam proses pencarian identitas diri, sehingga mereka sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Hal ini dapat menyebabkan perilaku negatif, seperti kekerasan atau agresif.

Aprilia et al., (2023) menekankan pentingnya peran guru dan orang tua dalam membantu dan mengawasi perkembangan anak, terutama di usia sekolah dasar. Sebagai pendidik, guru harus berkomunikasi dengan orang tua dan membahas perkembangan anak. Selain itu, orang tua juga perlu bekerja sama dengan guru untuk mengatasi tantangan yang dihadapi siswa. Gunawan (2022) menambahkan bahwa jika siswa tidak mendapatkan perhatian dan pengawasan dari orang tua dan guru, mereka mungkin bertindak sesuai keinginan mereka tanpa memahami mana yang benar dan mana yang salah. Hal ini dapat berdampak negatif pada perkembangan mereka dan menyebabkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pembelajaran di sekolah. Sebaliknya, siswa dapat berkembang sesuai harapan jika mereka didorong dan diawasi dengan baik.

Keadaan di mana siswa saling membantu, menolong, dan menghargai adalah harapan bagi guru dan orang tua. Namun, kenyataannya, situasi sebaliknya masih sering terjadi di sekolah. Siswa yang duduk rapi dan fokus belajar hanya dilakukan oleh sebagian kecil

siswa, sementara yang lainnya berjalan, berlari, dan bermain di kelas saat pembelajaran berlangsung. Seringkali, siswa yang bermain mengganggu teman-teman yang sedang belajar, menyebabkan mereka kesal hingga menangis, bahkan menimbulkan pertengkaran. Berdasarkan pengamatan penelitian yang dilakukan oleh Fitria, dkk (2023) menunjukkan bahwa gangguan yang dialami siswa lain meliputi tersenggol, menjatuhkan alat tulis, berisik, mengajak berbicara tentang hal di luar materi, mencorat-corek buku, dan sebagainya.

Setyawan (2023) menjelaskan bahwa moralitas sangat terkait dengan prinsip dasar yang mengatur perilaku manusia. Manusia sangat bergantung pada moralitas untuk membedakan antara benar dan salah, baik dan buruk, serta keputusan untuk mengikuti atau melanggar norma sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Salamah (2022) menekankan bahwa untuk mempertajam aspek moral manusia, diperlukan kecerdasan moral, yang menjadi inti dari seluruh kecerdasan manusia dalam melakukan aktivitas yang bermanfaat. Tanpa kecerdasan moral, manusia tidak dapat menjalankan aktivitas yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Menurut Lickona (2012) kecerdasan moral adalah kemampuan seseorang untuk membedakan antara yang benar dan yang salah dengan keyakinan yang kuat terhadap etika dan menerapkannya dalam tindakan mereka. Kepribadian seseorang dapat dipengaruhi oleh kecerdasan

moralnya. Seseorang yang memiliki kecerdasan moral yang baik cenderung menjadi pribadi yang baik pula.

Secara keseluruhan, hubungan antara pendidikan karakter dan kecerdasan moral bersifat timbal balik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Setyawan (2023) bahwa pendidikan karakter menanamkan nilai-nilai etika yang kuat pada siswa dan memberikan dasar bagi pengembangan kecerdasan moral. Di sisi lain, kecerdasan moral menjadi hasil akhir dari proses pendidikan karakter yang berhasil. Ketika keduanya berjalan seiring, anak dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kepribadian unggul yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Thomas Lickona membahas pendekatan komprehensif untuk membentuk karakter siswa melalui pendidikan moral dalam bukunya "Educating for Character." Buku ini menekankan bahwa pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan nilai, tetapi juga membangun kebiasaan dan kebiasaan yang baik. Tiga bagian utama membentuk buku ini: (1) Mendefinisikan karakter baik sebagai kombinasi pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). (2) Mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam pelajaran melalui cerita, diskusi, dan penguatan keterampilan hati nurani (*conscience of craft*). (3) Perlunya kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk meningkatkan pendidikan karakter (Thomas Lickona, 1991).

Dalam bukunya, Lickona (2012) menekankan pentingnya keluarga dalam mendidik anak untuk memiliki karakter yang baik. Sebagai guru pertama dan utama bagi anak mereka, orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk nilai moral. Jika ada keselarasan antara pendidikan karakter di sekolah dan di rumah, nilai moral akan lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh anak dalam kehidupan mereka. Sejalan dengan pendapat di atas, buku "*Educating for Character*" memberikan kerangka dasar untuk memahami bagaimana pendidikan karakter dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pendidikan formal.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut penelitian dengan judul **“Analisis Buku *Educating for Character* Tentang Konsep Pendidikan Karakter untuk Menumbuhkan Kecerdasan Moral Siswa SD”**.

#### **B. Identifikasi Masalah**

1. Kurangnya pemahaman yang mendalam mengenai konsep pendidikan karakter dan kecerdasan moral.
2. Terjadi degradasi moral dan perilaku negatif di kalangan siswa sekolah dasar.
3. Strategi untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah dasar belum berjalan dengan efektif.
4. Peran orang tua, guru, dan lingkungan masyarakat dalam pendidikan karakter masih kurang optimal.

### **C. Fokus dan Rumusan Masalah**

Penelitian ini berfokus pada analisis konsep pendidikan karakter untuk menumbuhkan kecerdasan moral siswa di tingkat sekolah dasar.

Rumusan Masalah:

1. Bagaimana pemahaman konsep pendidikan karakter dan kecerdasan moral di sekolah dasar?
2. Apa saja bentuk degradasi moral dan perilaku negatif yang muncul pada siswa sekolah dasar?
3. Mengapa strategi implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar masih belum efektif?
4. Bagaimana peran orang tua, guru, dan lingkungan masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter siswa sekolah dasar?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Memahami konsep pendidikan karakter dan kecerdasan moral dalam konteks sekolah dasar.
2. Menganalisis bentuk degradasi moral dan perilaku negatif siswa yang terjadi di sekolah dasar.
3. Mengevaluasi strategi implementasi pendidikan karakter yang selama ini diterapkan di sekolah dasar.
4. Mengidentifikasi peran orang tua, guru, dan lingkungan masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter siswa sekolah dasar.

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat secara teoritis:

1. Penelitian ini dapat memperkaya khazanah pengetahuan tentang pendidikan karakter, khususnya dalam konteks pendidikan dasar dengan menambahkan perspektif baru berdasarkan analisis buku yang relevan.
2. Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan karakter dan kecerdasan moral, serta menjelaskan hubungan antara keduanya dalam konteks pendidikan sekolah dasar.
3. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih dalam tentang pendidikan karakter dan kecerdasan moral, serta mendukung penelitian lebih lanjut.
4. Dengan melakukan analisis yang mendalam terhadap buku *educating for character* diharapkan penelitian ini dapat membantu meningkatkan pemahaman akademis tentang pentingnya pendidikan karakter dalam membangun moralitas siswa.

Manfaat secara praktis:

a. Bagi Guru

Memberikan panduan dalam merancang dan menerapkan strategi pendidikan karakter yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa sekolah dasar.

b. Bagi Orang Tua

Memberikan pemahaman tentang pentingnya peran orang tua dalam mendukung pembentukan karakter anak, serta mendorong kerja sama yang lebih baik dengan pihak sekolah.

c. Bagi Sekolah

Memberikan masukan untuk mengembangkan kebijakan dan program pendidikan karakter yang lebih holistik dan berkelanjutan, agar pembelajaran tidak hanya berorientasi pada akademik tetapi juga pada pembentukan moral dan perilaku positif siswa.

d. Bagi Masyarakat

Meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran lingkungan dalam membangun karakter siswa, sehingga tercipta kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat dalam mendukung tumbuh kembang moral anak.